



### PELATIHAN LITERASI KEUANGAN PETANI LAHAN KERING DI DESA KARANGBAYAN, KABUPATEN LOMBOK BARAT

*Financial Literacy Training for Dryland Farmers in Karangbayan Village, West Lombok*

Iketut Budastra<sup>\*1</sup>, Taslim Sjah<sup>1</sup>, I Gusti Lanang Parta Tanaya<sup>1</sup>, Halil<sup>1</sup>, Made Aditya  
Budastra<sup>2</sup>

Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis, Universitas Airlangga

*Jalan Majapahit Nomor 62, Kota Mataram Provinsi NTB.*

\*Alamat Korespondensi : [iketutbudastra@yahoo.com](mailto:iketutbudastra@yahoo.com)

*(Tanggal Submission: 10 Mei 2022, Tanggal Accepted : 21 September 2022)*



#### **Kata Kunci :**

*Pelatihan,  
literasi  
keuangan, dan  
petani lahan  
kering*

#### **Abstrak :**

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek modal kehidupan manusia berkenaan dengan kemampuan dasar untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan secara tepat dan efisien sehingga memberi dampak positif bagi kesejahteraan individu dan keluarganya. Sementara, sejumlah besar anggota masyarakat kalangan bawah, seperti: petani, pengusaha mikro, dan pekerja informal, ditengarai memiliki literasi keuangan yang kurang memadai. Oleh karenanya, peningkatan literasi keuangan untuk mereka adalah strategis dalam rangka terwujudnya hasil pembangunan yang berkeadilan bagi semua. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan Literasi Keuangan kepada 20 orang petani di desa Karangbayan, kabupaten Lombok Barat. Metode pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang, dimana materi dan proses pembelajaran memberikan pembelajaran aktif, memecahkan masalah, sesuai, dan berkaitan dengan suasana emosional dan kehidupan peserta. Hasil kegiatan, meliputi: peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang lembaga keuangan dan produk keuangan tersedia, nilai waktu uang (tingkat inflasi dan bunga), dan perencanaan keuangan keluarga. Lebih lanjut, diharapkan terjadi pula peningkatan kemampuan peserta dalam membuat keputusan-keputusan keuangan yang kemudian dapat diikuti dengan peningkatan efisiensi penggunaan sumberdaya keuangan keluarganya. Kesimpulan kegiatan, adalah bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta sehingga mereka mampu membuat keputusan pengelolaan keuangan secara lebih baik dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

**Key word :**

*Training, financial literacy, and dry land farmer*

**Abstract :**

Financial literacy is one aspect of human life capital with regard to the basic ability to be able to make financial decisions appropriately and efficiently so that it has a positive impact on the welfare of individuals and their families. A large number of members of the lower classes of society, such as farmers, micro-entrepreneurs, and informal workers, are suspected to have inadequate financial literacy. Therefore, increasing financial literacy for them is strategic in order to realize equitable development outcomes for all. This community service aims to provide financial literacy training to 20 farmers in Karangbayan village, West Lombok district. The training method uses an adult learning approach, where the learning materials and processes provide active learning, problem solving, appropriate, and related to the emotional and living atmosphere of participants. The results of the activities include: increasing participants' knowledge and understanding of financial institutions and available financial products, the time value of money (inflation and interest rates), and family financial planning. Furthermore, it is also hoped that there will be an increase in the ability of participants in making financial decisions which is then followed by an increase in the efficiency of the use of financial resources of their families. The conclusion of the activity is that the training has succeeded in increasing the financial literacy of participants so that they are able to make better financial management decisions and have the potential to improve the economic welfare of their families.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Budastra, I. K., Sjah, T., Tanaya, I. G. L. P., Halil, & Budastra, M. A. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Petani Lahan Kering Di Desa Karangbayan, Lombok Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 1169-1177. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.589>

## PENDAHULUAN

Kehidupan yang sejahtera adalah menjadi keinginan bagi setiap orang. Terwujudnya keinginan ini diupayakan melalui pemanfaatan sumberdaya yang dikuasainya dan kesempatan yang tersedia di lingkungan kehidupannya. Akan tetapi, realitanya, tidak semua orang berhasil mewujudkan mimpi itu, masih banyak rumah tangga yang dihadapkan pada berbagai kesulitan dan hidup miskin. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari keterbatasan kapasitas sumberdaya (kapital) yang dikuasai dan/atau kesempatan yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan rakyat dan penanggulangan kemiskinan menjadi fokus pembangunan sosial ekonomi setiap negara, termasuk di Indonesia.

Penyelenggaraan pembangunan di Indonesia berhasil menurunkan proporsi jumlah penduduk miskin sekitar 6 persen dalam periode 2006-2013 (TNP2K, 2014); lebih lanjut, proporsi jumlah penduduk miskin menurun sekitar 1 persen dalam periode 2010-2017 (BPS, 2017). Namun demikian, proporsi jumlah penduduk miskin di Indonesia masih relatif besar, yakni: 11,4% dari populasi pada tahun 2010, lebih tinggi dari di Malaysia (1,7%) dan di Tiongkok (10,2%) pada tahun yang sama (Asian Development Bank, 2014). Proporsi yang lebih tinggi dilaporkan BPS terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yaitu: 16,07% pada tahun 2017. Situasi kemiskinan ini menyarankan perlunya upaya-upaya-upaya sistematis untuk dapat meningkatkan efektivitas program peningkatan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan.

Secara normatif, setiap rumah tangga berupaya untuk dapat meningkatkan status kesejahteraan kehidupannya. Cara-cara yang ditempuh oleh rumah tangga memanfaatkan segala

sumberdaya yang dikuasainya dan kesempatan yang tersedia untuk mewujudkan tujuan tersebut, dikenal dengan istilah strategi kehidupan. Namun, realitanya, terdapat banyak rumah tangga yang masih dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, dan hidup miskin. Kemiskinan adalah cerminan dari kehidupan yang rentan. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari keterbatasan kapasitas sumberdaya (kapital) yang dikuasai dan/atau kesempatan yang tersedia sehingga mereka dalam posisi rentan terhadap berbagai resiko dan gejala kehidupan. Beberapa mekanisme untuk mengatasi kerentanan kehidupan adalah tabungan, kredit, asuransi dan diversifikasi sumber pendapatan (Osagwa et al., 2012). Berkenaan dengan diversifikasi, Frank & Edward (2014) menyatakan bahwa petani kecil perlu melakukan diversifikasi sumber penghidupan dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek modal manusia yang penting dalam kehidupan masyarakat modern, dewasa ini. Literasi keuangan adalah salah satu komponen modal manusia yang berkenaan dengan pengetahuan tentang keuangan dasar dan kemampuan menggunakannya secara efektif dalam keputusan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan ((Servon et al., 2008; Huston & Sandra, 2009; Atkinson & Messy, 2012; Noctor et al., 1992). Literasi keuangan mencakup lima komponen, yaitu: pembukuan sejarah keuangan; perencanaan keuangan; pemilihan produk jasa keuangan; tetap terinformasi; dan pengendalian keuangan. Peran penting literasi keuangan bagi kesejahteraan ekonomi seseorang dapat dijelaskan, sebagai berikut: kompetensi pengelolaan keuangan personal membantu seseorang untuk dapat mengambil keputusan-keputusan keuangan berkenaan dengan alternatif investasi dan sumber pembiayaan secara tepat dan efisien sehingga berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonominya.

Diantara kalangan masyarakat yang ditengarai memiliki literasi keuangan kurang memadai (rendah) adalah: petani, pengusaha mikro, pekerja informal, dan buruh. Hasil kajian terdahulu tentang strategi kehidupan keluarga petani lahan kering (Budastra et al., 2015; Budastra et al., 2016) melaporkan bahwa petani: kurang mengetahui informasi terkini tentang jenis produk jasa keuangan dan kredit program pemerintah tersedia; dan memiliki kemampuan yang terbatas dalam pengelolaan arus kas keluarga, perhitungan biaya-manfaat jasa keuangan dan alternatif investasi. Oleh karenanya, upaya peningkatan literasi keuangan adalah strategis untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

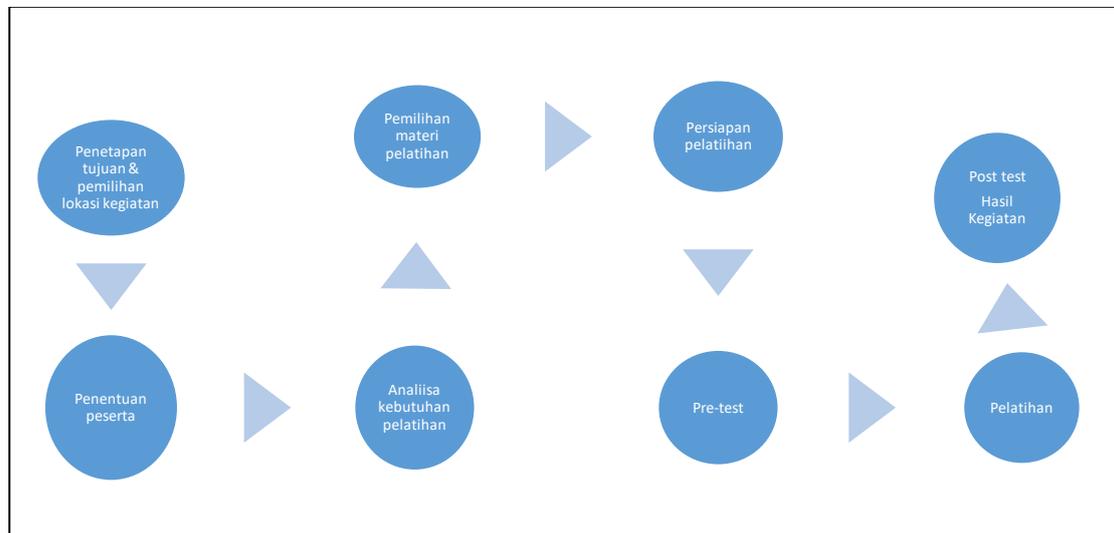
Latar belakang di atas memotivasi pelaksanaan kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan Petani Lahan Kering di Desa Karangbayan. Pentingnya pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat juga dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK, 2012). Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah berkenaan dengan kurangnya pengetahuan dan kemampuan petani dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti: tabungan, investasi, kredit, asuransi, dan pengelolaan keuangan. Keputusan yang baik perlu dilandasi dengan pengetahuan dan informasi terkini tentang alternatif yang tersedia serta kemampuan untuk memilih alternatif yang paling sesuai secara efisien. Tujuan spesifik kegiatan pelatihan adalah untuk meningkatkan literasi keuangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Karangbayan Kecamatan Lingsar kabupaten Lombok Barat. Peningkatan literasi keuangan, disini, meliputi: peningkatan pengetahuan petani tentang biaya dan manfaat dari berbagai produk jasa keuangan tersedia, dan peningkatan kemampuan petani dalam pembuatan keputusan alokasi sumberdaya keuangan serta pemanfaatan sumber-sumber pembiayaan.

Peningkatan literasi keuangan petani peserta latih diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi keputusan alokasi keuangan keluarga dan pemanfaatan produk jasa keuangan tersedia, yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

## METODE KEGIATAN

Metode kegiatan mengikuti kaidah-kaidah pendidikan orang dewasa (Brundage & Mackeracher, 1980; CoreNet Global, 2018), seperti: pembelajaran aktif; berfokus pada pemecahan

masalah; berkaitan dengan pengalaman masa lalu; sesuai, berkaitan dengan suasana emosional peserta; pembelajaran mandiri; konsistensi antara materi, aktivitas dan luaran; dan menyenangkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan, meliputi: penetapan tujuan dan lokasi; penetapan peserta latih; analisa kebutuhan pelatihan; studi pustaka materi pelatihan; penilaian literasi keuangan peserta sebelum pelatihan (pre-test); pelaksanaan pelatihan; dan penilaian literasi keuangan peserta setelah pelatihan (post-test) (Gambar 1).



Gambar 1: Tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan

Penetapan tujuan dan lokasi kegiatan dilakukan dengan pertimbangan kebermanfaatannya bagi masyarakat sasaran, dan kesesuaian dengan kompetensi, anggaran dan waktu tim pelaksana. Penentuan peserta, sebanyak 20 orang petani lahan kering di Desa Karangbayan, dilakukan oleh Tim bersama Pemerintah Desa dengan mempertimbangkan: kemampuan baca, tulis dan hitung, serta minat dan kesediaan berpartisipasi penuh dalam pelatihan.

Analisa kebutuhan pelatihan literasi keuangan masyarakat sasaran dilakukan dengan teknik diskusi kelompok terfokus, melibatkan perwakilan masyarakat desa. Hasilnya adalah daftar topik literasi keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat petani lahan kering di Desa Karangbayan, yang meliputi: produk jasa keuangan tersedia, dan konsep-konsep dasar keputusan pengelolaan keuangan keluarga. Kemudian, pada tahapan studi pustaka dilakukan pencarian referensi yang sesuai di internet (googling). Tim menemukan referensi yang sesuai, yaitu: Kurikulum Pendidikan Literasi Keuangan oleh Price water house Coopers (Pricewaterhouse, 2012). Kurikulum ini berisi materi dalam bentuk handout dan video tentang berbagai subyek pembelajaran literasi keuangan personal. Subyek-subyek yang dipandang sesuai dengan kebutuhan pelatihan adalah: Evaluasi informasi keuangan, Perihal kredit-tabungan-dan asuransi, Manajemen resiko, Investasi untuk masa depan, Belanja atau menabung, dan Rencana keuangan.

Pada tahap persiapan, tim mempersiapkan bahan-bahan presentasi dan alat peraga sesuai dengan materi terpilih untuk disampaikan kepada peserta, saat pelatihan. Pre-test adalah pengukuran tingkat literasi keuangan peserta sebelum pelatihan. Daftar pertanyaan yang digunakan adalah diadaptasi dari daftar pertanyaan inti untuk mengukur literasi keuangan orang dewasa, disediakan oleh OECD (OECD, 2013). Adaptasi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan memilih pertanyaan yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Pertanyaan terpilih diberikan pada (Tabel 1), meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang: pengetahuan jenis-jenis produk jasa keuangan tersedia; pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan; sikap dalam membuat keputusan keuangan; pemahaman terhadap nilai waktu uang; dan resiko keuangan.

Pada tahapan pelatihan, materi disampaikan kepada peserta dalam ruangan (Aula Desa Karangbayan) dengan menggunakan bahan-bahan yang telah dipersiapkan pada tahapan sebelumnya. Penyampaian materi menggunakan pendekatan fasilitasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip

*Andragogy* (Core Net Global, 2018), berikut: pembelajaran pada dasarnya adalah prihal sosial; pengetahuan adalah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan koneksi atau kaitan sosial yang dipertahankan, pembelajaran adalah kegiatan partisipasi, kedalaman pembelajaran tergantung pada kedalaman pertimbangan kita; pelibatan adalah disertai dengan pemberdayaan, pelarangan (*exclusion from*) partisipasi aktif sama dengan kegagalan untuk belajar, apa yang penting untuk saya adalah penting (*critical*), gambaran umum lebih dulu baru kemudian mendetail, kesesuaian pembelajaran dengan pengetahuan lain yang telah dipunyai peserta, yakinkan peserta mengapa mereka perlu pengetahuan yang akan diberikan, berpusat pada masalah bukannya pada isi, menghilangkan kesulitan dan hambatan belajar peserta, pengulangan meningkatkan ingatan peserta terhadap informasi penting, dan biarkan peserta memutuskan bagaimana mereka akan mempelajarinya.

Post-test dilakukan untuk mengukur literasi keuangan peserta setelah selesai pelatihan, menggunakan daftar pertanyaan yang sama dengan yang digunakan pada Pre-test. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh perbedaan nilai (skor) literasi keuangan peserta, antara sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 1: Daftar Pertanyaan Untuk Mengukur Literasi Keuangan Peserta Kegiatan

No.	Aspek dan Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1	<p><b>Pengetahuan produk keuangan tersedia</b> Apakah anda mengetahui produk jasa keuangan tersedia berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Gadai</li> <li>Kredit bank/koperasi dg jaminan</li> <li>Kredit bank/koperasi tp jaminan</li> <li>Program kredit usaha rakyat (KUR)</li> <li>Tabungan bank/koperasi</li> <li>Deposito bank/koperasi</li> <li>Asuransi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ya</li> <li>Tidak</li> </ol>
2	<p><b>Pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan</b> Bagaimanakah sebaiknya pilihan produk jasa keuangan tersebut di atas (C1) sebaiknya dibuat?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mempertimbangan beberapa produk tersedia dari lembaga keuangan yang berbeda</li> <li>Mempertimbangkan beberapa produk tersedia hanya dari satu lembaga keuangan</li> <li>Tidak mempertimbangan produk lain</li> </ol>	1,2, atau 3
3	<p><b>Sikap dalam pengambilan keputusan keuangan</b> Berikan nilai antara 1 (sepenuhnya setuju) hingga 5 (sepenuhnya tidak setuju), terhadap masing-masing pernyataan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebelum membeli sesuatu, saya tidak mempertimbangkan secara hati-hati kemampuan keuangan saya</li> <li>Saya lebih suka membelanjakan uang dari pada menabung untuk tujuan jangka panjang</li> <li>Saya tidak menetapkan sasaran keuangan jangka panjang dan berusaha untuk mewujudkannya</li> </ol>	1, 2, 3, 4, atau 5
4	<p><b>Pemahaman nilai waktu uang</b> Kalau 5 orang bersaudara diberikan Rp.10.000.000 yang harus dibagi rata, tapi harus menunggu 1 th untuk mendapatkan bagiannya dengan tingkat inflasi 5%, apakah mereka akan bisa membeli barang dalam jumlah yang --- - dibandingkan dg sekarang?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lebih banyak</li> <li>Sama saja</li> <li>Lebih sedikit</li> <li>Tidak tahu</li> </ol>

	Jika anda memberi pinjaman Rp. 100.000 kepada teman dan dia mengembalikannya R.110.000 yang sama pada bulan berikutnya, berapa persen bunga yang dia bayarkan terhadap pinjaman tersebut?	a) 10 persen b) 1 persen
	Misalkan pada awal tahun anda menempatkan Rp. 100.000 dalam sebuah rekening tabungan bank (tanpa biaya administrasi/fee) dengan bunga sebesar 2% setahun. Anda tidak menambah ataupun menarik uang tabungan. Berapakah jumlah uang tabungan anda pada akhir tahun kelima?	a) Rp. 110.000 b) Lebih besar dari Rp. 110.000
5	<b>Pemahaman resiko keputusan keuangan</b> Benar/salahkah pernyataan berikut:	
	a. Sebuah investasi dengan tingkat hasil tinggi kemungkinan tingkat resikonya juga tinggi	a) Benar b) Salah
	b. Inflasi tinggi berarti biaya hidup meningkat cepat	
	c. Tidak mungkin anda akan kehilangan semua uang anda jika menyimpannya tidak di satu tempat.	

Sumber: (OECD, 2013), disesuaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan telah terlaksana sesuai rencana, baik dalam hal materi, waktu dan biaya, maupun dalam hal capaian target keluaran. Target peserta sebanyak 20 orang sepenuhnya tercapai. Semuanya hadir memenuhi undangan, dan mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh. Profile ringkas peserta adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (81%), berusia antara 19-47 tahun (88%), berpendidikan sekolah lanjutan atas (SLA) atau lebih rendah (87%), dan berpendapatan kurang dari 3 juta Rupiah per bulan (88%).

Materi yang dipersiapkan dapat disampaikan kepada peserta secara efektif, menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa. Kegiatan pelatihan memperkenalkan produk-produk jasa keuangan tersedia serta kegunaan, biaya dan resikonya kepada peserta. Jenis-jenis produk jasa keuangan yang diperkenalkan dan dibahas meliputi: tabungan, deposito, dan asuransi. Peserta juga dilatih untuk dapat memahami tentang pengaruh inflasi dan bunga/imbalan terhadap biaya usaha dan biaya hidup, pentingnya menabung, dan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil kredit dan melakukan investasi,

Penilaian sederhana terhadap skor literasi keuangan peserta menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 45,44 persen, dari 42,01 persen sebelum pelatihan menjadi 87,45 persen setelah pelatihan (Tabel 2). Peningkatan antara 21 persen dan 62,67 persen terjadi pada setiap aspek literasi keuangan yang dinilai.

Tabel 2: Literasi Keuangan Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

No	Aspek	Sebelum (%)	Setelah (%)	Perubahan (%)
1	Pengetahuan tentang produk jasa keuangan	61,71	96,57	34,86
2	Pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan	38,00	88,00	50,00
3	Sikap pembuatan keputusan pengelolaan keuangan	27,00	85,67	58,67
4	Pemahaman nilai waktu uang: inflasi & bunga	58,33	79,33	21,00
5	Pemahaman resiko keputusan pengelolaan keuangan	25,00	87,67	62,67
	Semua aspek	42,01	87,45	45,44

Sumber: Data primer

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman terhadap resiko dalam keputusan pengelolaan keuangan, yakni dari 25 persen menjadi 62,67 persen, sementara, peningkatan terendah terjadi pada aspek pemahaman tentang nilai waktu uang, yang meningkat dari 58 persen menjadi 79 persen. Peningkatan ini bermakna bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil meningkatkan jumlah peserta yang memiliki pemahaman untuk: membuat keputusan alokasi sumberdaya keuangan dengan

resiko terkecil (dari 25 persen menjadi 63 persen); dan memperhitungkan perubahan nilai uang lintas waktu sebagai akibat dari inflasi dan pengenaan bunga (dari 58 persen menjadi 79 persen). Cara yang sama dapat digunakan untuk menjelaskan hasil kegiatan dalam meningkatkan tiga aspek literasi keuangan lainnya: pengetahuan peserta tentang produk jasa keuangan tersedia, pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan, dan sikap pengelolaan keuangan.

Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek literasi keuangan, di atas, peserta akan memiliki kemampuan dasar untuk memperhitungkan biaya-manfaat dari produk jasa keuangan dan alternatif investasi sehingga mereka dapat memilih produk jasa keuangan yang sesuai, memilih alternatif investasi yang terbaik, dan mempertimbangkan dan mengelola resiko secara bijak. Sebagai contoh, produk jasa tabungan bank dipilih daripada produk jasa tabungan koperasi karena dana simpanan dijamin keamanannya oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sebagaimana diatur oleh Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 Tentang LPS (Presiden Republik Indonesia, 2004). Kredit Usaha Rakyat (KUR) dipilih daripada produk jasa kredit bank atau produk jasa kredit koperasi karena KUR merupakan kredit program pemerintah dengan bunga lebih rendah. Alternatif investasi dipilih adalah yang memiliki daya hasil tinggi dan resiko rendah. Budidaya tanaman ganda (diversifikasi) dipilih daripada budidaya tanaman tunggal (monokultur) karena resikonya lebih rendah.

Disamping dapat memilih produk jasa keuangan yang sesuai dan alternatif investasi yang terbaik, peserta juga akan dapat mendayagunakan berbagai bantuan sosial yang diperoleh untuk meningkatkan status kehidupannya. Sebagian besar dari peserta merupakan perwakilan rumah tangga berpendapatan renda atau miskin (berpendapatan rata-rata kurang dari Rp. 3 Juta Rupiah per bulan) sehingga merupakan sasaran penerima bantuan sosial dari berbagai program penanggulangan kemiskinan. Sasaran penerima manfaat dari program penanggulangan kemiskinan adalah rumah tangga miskin dan hampir miskin adalah (Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kemenkominfo, 2011). Dalam hal mendayagunakan bantuan sosial tersedia untuk meningkatkan status kehidupannya

Dapat diperkirakan bahwa Diantara program penanggulangan kemiskinan yang memberikan bantuan social kepada rumah tangga miskin adalah Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Bantuan Siswa/Mahasiswa Miskin (BSM)), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS); Program Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN). Disamping menjadi sasaran program bantuan sosial, rumah tangga miskin juga menjadi sasaran program pemberdayaan masyarakat, program pemberdayaan usaha mikro kecil, dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin lainnya (Presiden Republik Indonesia, 2010).

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh peserta dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Indikasi kearah ini terjadi dalam komunikasi lanjutan beberapa peserta dengan Tim, paska pelaksanaan kegiatan pelatihan, melalui media: pesan singkat dan telepon. Mereka berkonsultasi tentang pilihan produk jasa keuangan, pilihan investasi dan pengelolaan resiko keuangan keluarga. Dilaporkan juga bahwa mereka mulai membuat perencanaan keuangan keluarga, menabung di bank, dan mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun demikian, perlu disadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menghalangi terealisasinya harapan, di atas, seperti: informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap, adanya hambatan akses ke sumber pembiayaan, keterbatasan kas/pendapatan yang dikelola, keterbatasan waktu untuk membuat keputusan, dan sikap/perilaku keuangan yang buruk atau tidak rasional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta sebesar 45,44 persen, dari 42,01 persen sebelum pelatihan menjadi 87,45 persen setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman terhadap resiko keputusan pengelolaan keuangan (62,67%), kemudian secara berturut-turut diikuti oleh: sikap dalam pembuatan keputusan pengelolaan keuangan (58,67%), pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan (50%), pengetahuan tentang produk jasa keuangan tersedia (34,86%), dan pemahaman tentang nilai waktu uang (21%). Peningkatan literasi keuangan tersebut dapat dimaknai sebagai peningkatan kemampuan dasar untuk

memperhitungkan biaya-manfaat dan resiko dari produk jasa keuangan serta alternatif investasi sehingga peserta dapat memilih produk jasa keuangan dan alternatif investasi, dengan mempertimbangkan dan mengelola resiko secara bijak.

Kegiatan pelatihan literasi keuangan perlu dilakukan untuk mencakup lebih banyak keluarga petani lahan kering dan kalangan bawah atau miskin lainnya. Pelatihan dalam kelas akan dapat lebih efektif meningkatkan keahlian pengelolaan keuangan keluarga peserta jika ditindak lanjuti dengan pendampingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Secara umum, kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta sebesar 45,44 persen, dari 42,01 persen sebelum pelatihan menjadi 87,45 persen setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman terhadap resiko keputusan pengelolaan keuangan (62,67%), kemudian secara berturut-turut diikuti oleh: sikap dalam pembuatan keputusan pengelolaan keuangan (58,67%), pertimbangan dalam memilih produk jasa keuangan (50%), pengetahuan tentang produk jasa keuangan tersedia (34,86%), dan pemahaman tentang nilai waktu uang (21%). Peningkatan literasi keuangan tersebut dapat dimaknai sebagai peningkatan kemampuan dasar untuk memperhitungkan biaya-manfaat dan resiko dari produk jasa keuangan serta alternatif investasi sehingga peserta dapat memilih produk jasa keuangan dan alternatif investasi, dengan mempertimbangkan dan mengelola resiko secara bijak.

Kegiatan pelatihan literasi keuangan perlu dilakukan untuk mencakup lebih banyak keluarga petani lahan kering dan kalangan bawah atau miskin lainnya. Pelatihan dalam kelas akan dapat lebih efektif meningkatkan keahlian pengelolaan keuangan keluarga peserta jika ditindak lanjuti dengan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study, OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15*. OECD Publishing.
- BPS. (2017). *Indikator Strategis Nasional*.
- Brundage, D., & Mackeracher, D. (1980). *Adult Learning Principles and Their Application to Program Planning*. Toronto, Ontario, Canada: Minister of Education.
- Budastra, I., Sjah, T., Tanaya, I. P., & Safi'i, S. (2015). The Livelihood Strategy of Dry Land Farmers: A Case Study of Agroforestry Communities in Batudulang Village, Sumbawa District, Nusa Tenggara Barat Province, Indonesia. *ICST. Mataram*.
- Budastra, I., Syah, T., Suparmin, & Halil. (2016). The Livelihood Strategy of Dry Land Farmers in Karang Bayan Village, West Lombok, Indonesia. *ICST. Mataram*.
- Core, Net, G. (2018). *Adult Learning Techniques*.
- Direktur, Jenderal , Informasi, dan, Komunikasi, Publik, Kemenkoinfo, R. (2011). *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II*. Jakarta (ID): Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.
- Frank, E., & Edward, A. (2014). *Livelihood Diversification and Natural Resource Access*. LSP Working Paper 9, FAO.
- Huston, & Sandra, J. (2009). The Concept and Measurement of Financial Literacy: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy Assessment. *Conference Presentation, Academy of Financial Services Annual Conference, Anaheim, CA, October 9*.
- Noctor, Michael, Sheila, S., & Robert, S. (1992). *Financial Literacy: A Discussion of Concepts and Competences of Financial Literacy and Opportunities for its Introduction into Young People's Learning*. Report Prepared for the National Westminster.
- OECD. (2013). *OECD/INFE toolkit to measure financial literacy and financial inclusion: guidance, core questionnaire and supplementary questions*. Financial Literacy & Education Rusia Trust Fund.
- OJK. (2012). *Literasi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perindungan->

- konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx. Diakses 15 September 2022.
- Osagwa, B. C., Okwoche, V. A., & Umeh, J. C. (2012). Analysing the Determinants of Poverty Severity among Rural Farmer in Nigeria: A Censored Regression Model Approach. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(5).
- Presiden, Republik, I. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan, Jakarta*.
- Presiden, Republik, I. (2010). *Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010, Jakarta*.
- Pricewaterhouse, C. (2012). *Financial Literacy Curriculum*. [http:// www.pwc.com](http://www.pwc.com). Diakses 29 Maret 2018.
- Servon, Lisa, J., & Robert, K. (2008). Consumer Financial Literacy and the Impact of Online Banking on the Financial Behavior of Lower-Income Bank Customers. *Journal of Consumer Affairs*, 42(42), 271–305.
- TNP2K. (2014). *Why Poverty Still Matters in Indonesia*. <http://www.tnp2k.go.id>. Diakses 27 Maret 2018.